



Pola Komunikasi Pembina dalam Pembentukan Akhlak Santri di pondok Pesantren Halimatussa'diyah Palopo

Communication Patterns of Supervisors in the Formation of Student Morals at the Halimatussa'diyah Palopo Islamic Boarding School

Narti^{1*}, Abbas², Meisil B Wulur³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : nartisimal@gmail.com^{1*}, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id², meisil@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history:

Received : 18-06-2026

Revised : 20-06-2026

Accepted : 22-06-2026

Published : 24-06-2026

Abstract

This study aims to explain 1) the communication pattern of the mentor in the formation of the morals of students at the Halimatussa'diyah Palopo Islamic boarding school 2) to determine the supporting and inhibiting factors in the formation of the morals of students at the Halimatussa'diyah Palopo Islamic boarding school. This research method uses field research with a qualitative approach derived from the results of interviews, observations and documentation to collect the required data. All collected data are analyzed in the form of data reduction, data presentation and verification or drawing conclusions descriptively qualitatively. The results of the study show that 1) the communication pattern applied by the mentor in the formation of the morals of students at the Halimatussa'diyah Palopo Islamic boarding school is exemplary being a good example for the students (Uswatun Hasanah), being their second parent while in the Islamic boarding school environment, dialogue and discussion, persuasive approach, motivation and punishment, giving advice (mauidzah), being a good listener. 2) Several supporting factors in the formation of students' morals include internal and external factors, a conducive environment, and parental support. Meanwhile, several inhibiting factors in the formation of students' morals include children from broken homes, children who lack motivation to learn, the influence of negative social media, a less conducive environment, and the influence of friends with poor morals.

Keywords : Communication Patterns, Formation, Morals

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan 1) pola komunikasi Pembina dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren halimatussa'diyah palopo 2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren halimatussa'diyah palopo. Metode penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field reaearch*) dengan pendekatan kualitatif yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang di butuhkan. Seluruh data yang terkumpul dianalisis berupa reduksi data, penyajian data serta ferifikasi atau penarikan kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pola komunikasi yang diterapkan pembina dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren halimatussa'diyah palopo yaitu keteladan menjadi contoh yang baik untuk para santri (*Uswatun Hasanah*), menjadi orang tua kedua mereka pada saat di lingkup pesantren, dialog dan diskusi, pendekatan persuasif, motivasi dan hukuman, memberikan nasehat (*mauidzah*), menjadi pendengar yang baik. 2) Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu, faktor internal dan eksternal, lingkungan yang kondusif, dukungan orang tua. Adapun beberapa faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri yaitu, anak *broken home*, anak yang memang kurang motivasi dalam belajar, pengaruh media sosial yang negatif, lingkungan yang kurang kondusif, pengaruh teman yang kurang baik akhlaknya.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Pembentukan, Akhlak



PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tepat. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta). Komunikasi berasal dari istilah dalam bahasa Latin "*communis*." Istilah *communis*, yang dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "*common*," mengacu pada sesuatu yang serupa. Saat kita terlibat dalam komunikasi, itu berarti kita berupaya untuk membangun kesamaan. Jhon R. Wenburg dan William, W. Wilmot, bersama Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, mengemukakan bahwa terdapat tiga perspektif dalam memahami komunikasi: sebagai proses satu arah, sebagai interaksi, dan sebagai transaksi.

Komunikasi merupakan sebuah tindakan yang berlangsung satu arah (linier), yang melibatkan aliran pesan dari pengirim melalui berbagai elemen hingga sampai ke penerima. Penjelasan ini sejalan dengan pengertian yang diberikan oleh Everett M. Rogers. Ia menyatakan: "Komunikasi adalah proses yang mengalirkan gagasan dari satu pihak kepada satu atau lebih penerima dengan maksud untuk mempengaruhi perilaku." Dalam hal ini, komunikasi diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar, contohnya untuk meyakinkan atau mengubah suatu hal. Ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar dapat memenuhi kebutuhannya, seperti melalui sebuah penjelasan.

Memahami komunikasi sebagai proses satu arah mengabaikan adanya komunikasi yang bersifat tidak terencana atau tidak disengaja, seperti yang terjadi secara alami melalui ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gagasan komunikasi sebagai suatu proses satu arah lebih menekankan pada cara penyampaian pesan yang efektif dan menggambarkan kegiatan komunikasi sebagai bentuk persuasif. Selain itu, komunikasi juga diartikan sebagai interaksi timbal balik, yaitu komunikasi yang melibatkan proses sebab akibat atau tindakan dan reaksi yang mempengaruhi arah. Dalam hal ini, komunikasi memuat peran komunikator yang menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, kepada penerima, yang kemudian merespons dengan tanggapan verbal atau nonverbal secara aktif, dinamis, dan interaktif. Komunikasi yang bersifat interaktif dianggap lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi yang merupakan tindakan satu arah. Namun, pandangan ini tetap memiliki nuansa mekanis dan kaku karena memisahkan pengirim dan penerima pesan. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Anderson yang menyatakan bahwa "komunikasi adalah proses di mana kita memahami orang lain dan diperoleh pemahaman dari mereka." Komunikasi merupakan suatu proses yang dinamis dan selalu berubah bergantung pada konteks yang ada.

Komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah pertukaran, atau lebih spesifik lagi, sebagai sebuah proses memahami dan menyebarkan arti. Komunikasi menciptakan makna di antara sepasang orang atau lebih. Dalam hal ini, komunikasi tidak lagi memisahkan antara pengirim dan penerima pesan serta tidak lagi berfokus pada asalnya karena melibatkan banyak orang dan bersifat fluid. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi terjadi ketika seseorang menafsirkan perilaku orang lain, baik verbal maupun nonverbal. (Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan aplikasi* (Jakarta: 2009).

Komunikasi merupakan suatu proses dalam menyampaikan atau mengirimkan pesan atau informasi yang memiliki arti dari satu individu atau lokasi kepada individu atau entitas lainnya dengan tujuan untuk mencapai pemahaman bersama. (Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*,



Yogyakarta: 1990)

Komunikasi merujuk pada proses mengirim dan menerima pesan atau informasi di antara dua individu atau lebih dengan cara yang efektif agar pesan yang dimaksud dapat dimengerti; interaksi; hubungan. Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Yogyakarta: 2017).

Dan berdasarkan pemahaman di atas, pola komunikasi dapat diartikan sebagai berbagai cara dalam menyampaikan informasi yang dilakukan oleh pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

Pola adalah format struktural yang tetap. Komunikasi, di sisi lain, adalah proses memberi makna pada ide dan konsep yang dikomunikasikan. Komunikasi dapat diartikan sebagai proses mengirim dan menerima informasi di antara dua individu atau lebih secara efisien agar makna pesan dapat diterima dengan baik.

Hubungan; interaksi. Oleh karena itu, pola komunikasi merujuk pada cara interaksi antara dua orang atau lebih yang terlibat dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat untuk memastikan pesan tersebut dipahami. (Syaiful Bahri Djaramah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: 2004).

Pola komunikasi bisa dipahami sebagai sebuah model dari kegiatan berkomunikasi, dan dengan adanya berbagai model serta elemen-elemen dalam proses komunikasi, kita dapat menemukan pola yang sesuai dan praktis untuk digunakan dalam berinteraksi. Pola komunikasi berkaitan erat dengan proses komunikasi karena merupakan rangkaian aktivitas yang mengirimkan pesan dengan tujuan mendapatkan tanggapan dari penerima pesan. Proses komunikasi menciptakan pola, model, struktur, dan bahkan elemen-elemen kecil yang sangat terkait dengan keseluruhan proses komunikasi. (Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: 2008).

Dalam dunia pendidikan, guru dan peserta didik memiliki peran yang saling melengkapi. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan materi, membimbing, serta memberikan contoh yang baik, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam menyerap informasi dan mengembangkan potensi dirinya. Proses belajar-mengajar yang efektif memerlukan kolaborasi yang harmonis antara kedua belah pihak, di mana komunikasi, interaksi, dan saling pengertian sangat diperlukan. Hubungan antara guru dan murid ibarat koin. Kedua sisi koin memiliki apa yang disebut sisi koin, dan meskipun satu sisi tidak dapat dipisahkan dari yang lain, keduanya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan terkait satu sama lain. Oleh karena itu, dalam situasi di mana tidak ada siswa dan tidak ada guru, atau sebaliknya, mustahil tercapai interaksi dalam proses pembelajaran. Awaluddin, *"Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas III Di MIN* (Mataram, 2016).

Masa anak merupakan masa awal kehidupan manusia, pada masa ini terjadi perkembangan yang kompleks dan menjadi dasar perkembangan pada tahap selanjutnya, dan masa yang tepat dalam memberikan dasar pengembangan kemampuan fisik, sosial, emosional, bahasa, konsep diri, serta moral dan nilai-nilai agama. Anak memiliki potensi yang besar dalam mengoptimalkan setiap aspek perkembangannya.

Dari sudut pandang Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena setiap gerakan yang kita lakukan melibatkan komunikasi. Itulah



komunikasi Islam, yakni komunikasi yang dilandasi akhlak.

Akhlak yang mulia memang menjadi cermin sejati dari kepribadian seseorang. Selain berperan penting dalam membentuk hubungan antar individu, akhlak yang baik juga sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan mudah diterima dan dihormati di tengah-tengah masyarakat, serta mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Sebagai individu, memiliki akhlak yang baik adalah kunci untuk meraih martabat yang tinggi. Ini tidak hanya terlihat dari tindakan kita, tetapi juga dari cara kita berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan rasa empati, kejujuran, serta tanggung jawab. Dalam konteks sosial, akhlak yang mulia mampu mempererat ikatan sosial dan menciptakan komunitas yang lebih baik. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batin. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir batinnya.” Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat.

Penjelasan diatas maka dalam berkomunikasi dengan siapapun harus memiliki pola (struktur) yang tepat. Agar komunikasi antar individu berjalan dengan baik, komunikator dan komunikan saling memahami apa yang mereka bicarakan. Seperti halnya dalam kehidupan pondok Pesantren Halimatussa’diyah Palopo tidak lepas dari interaksi sosial seperti, antara Pembina dan santri atau sesama santri. Dengan begitu Pembina lebih mudah berkomunikasi dengan santri dengan menggunakan pola komunikasi yang terstruktur dan lebih mudah dalam pembentukan akhlak santri. Karena, dalam pembentukan akhlak santri harus memiliki komunikasi yang baik dengan menggunakan pola komunikasi yang baik pula. Maka hal ini yang menjadikan latar belakang dari penulisan proposal skripsi ini sebagai dasar untuk mengetahui pola Komunikasi Pembina Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Halimatussadiyah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam proses penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena dan peristiwa. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati. Lexy j. Meoleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Pembina Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Asrama Pondok Pesantren Halimatussa’diyah Muhammadiyah

Pola komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu pesan melalui lambang tertentu, untuk menyampaikan informasi bahkan untuk merubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dari pengiriman dan penerima pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi merupakan cara atau metode yang digunakan seseorang dalam proses pertukaran informasi satu sama lain.

Penerapan pola komunikasi dalam lingkungan pesantren sangat berpengaruh pada akhlak santri dengan itu setiap Pembina tentu akan menerapkan pola komunikasi yang efektif agar terjalin



komunikasi yang baik antara Pembina dan santri.

Berdasarkan hasil, observasi penulis mengidentifikasi bahwa komunikasi dakwah oleh Pembina pondok pesantren halimatussa² diyah meliputi ajakan, arahan, dukungan, motivasi, dan nasihat, yang disampaikan melalui pendekatan persuasif. Pendekatan persuasif ini berarti menyampaikan pesan-pesan atau nasihat yang bermanfaat dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Sebagai Pembina diranah pesantren memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi dan pendidikan. Pembina juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik dan mengajarkan kebaikan sesuai syariat dan tuntunan islam.

Sehingga Pembina harus memiliki persiapan yang matang dalam menerapkan pola komunikasi yang efektif untuk membentuk akhlak santri. Seperti yang dijelaskan oleh ustadz Sholihin, sebagai direktur pesantren.

Ketika seorang Pembina ingin menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan santri, sebagai Pembina kita harus bisa menjadi orang tua bagi mereka. dengan itu jalinan komunikasi akan lebih mudah, akan lebih bisa memahami karakter anak-anak atau para santri begitupun sebaliknya, Sehingga komunikasi itu bisa berjalan sesuai yang kita inginkan. Karena peran Pembina itu bukan hanya sebagai seorang pendidik atau guru, tapi bisa juga menjadi orang tua kedua untuk para santri ketika berada dilingkup pesantren atau di lingkup sekolah. Tentunya menggunakan pendekatan terhadap santri, yaitu pendekatan persuasif.

Komunikasi verbal yang dilakukan melalui ucapan, dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang baik, dapat mempermudah kita dalam menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima pesan. Jenis komunikasi ini sangatlah penting dalam pembentukan akhlak santri, terutama pada saat menggunakan pendekatan persuasif, yang dimana pendekatan tersebut yaitu, cara komunikasi seseorang untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan perilaku seseorang. Komunikasi verbal dan pendekatan persuasif sering juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat membantu dalam membentuk akhlakul karimah pada santri. Dalam meningkatkan akhlak santri itu terletak pada Pembina itu sendiri, makanya dalam dunia pesantren itu ada disebut *hidden curriculum* (kurikulum tersembunyi). Kurikulum tersembunyi itu kurikulum yang memang melekat pada diri seorang guru atau Pembina bagaimana tutur katanya, bagaimana tingkah lakunya, apakah ketika dia menyampaikan sesuatu itu dilaksanakan, jadi seorang guru atau Pembina harus betul-betul bisa jadi orang bisa dicontoh untuk santrinya. Dengan ini bisa menunjang dalam meningkatkan akhlak santri. Karena ketika santri melihat hal tersebut itu bisa memotivasi mereka untuk berbuat baik. Kemudian yang kedua membuat aturan yang dibarengi hukuman yang dapat meningkatkan karakter santri.

Peran Pembina atau guru sangatlah penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam pembentukan akhlak santri, di mana Pembina harus bisa menjadi teladan yang baik untuk santri dan menjalin komunikasi yang baik pula dengan santri, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti oleh santri.

Sebagaimana yang dikatakan ustadzah Rahma, sebagai berikut: Untuk membangun komunikasi yang baik dengan santri, kita perlu melakukan pendekatan terlebih dahulu, dengan menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan santri. Dan hal ini dapat



dilakukan dengan menjadi pendengar yang baik dan memberikan perhatian saat berinteraksi atau komunikasi, dan juga kita hendaknya bersedia untuk mendengarkan pendapat mereka, serta menyesuaikan gaya atau cara komunikasi kita dengan karakter dan usia santri. Dan untuk meningkatkan pembinaan akhlak santri, yang utama adalah keteladan yang baik dalam kesehariannya, dengan menunjukkan kesabaran, kejujuran, empati, dan juga membentuk kebiasaan baik seperti sholat berjamaah, tepat waktu, disiplin, sopan santun, dan memberikan contoh yang baik lainnya.⁶⁵

Sebagai Pembina atau guru akan merasa senang jika apa yang telah disampaikan kepada anak muridnya atau santri diterima dengan baik dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adapun kriteria keberhasilan dalam pembentukan akhlak santri menurut para Pembina di pondok pesantren Halimatussadiyah Palopo. Sebagaimana yang di katakan ustadz Sholihin, sebagai berikut: Kriteria keberhasilan dalam pembentukan akhlak, santri bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka atas apa yang telah ustadz/ustadzah sampaikan kepada mereka, adanya perubahan sikap baik terhadap temannya maupun guru atau Pembina.⁶⁷

Pembentukan akhlak santri tentu memiliki tujuan untuk mewujudkan santri yang berakhlakul karimah, memiliki sifat jujur, tanggung jawab, disiplin, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesamanya. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan Aqila salah satu santri di Asrama pondok pesantren Halimatussadiyah Palopo: Semenjak berada di pondok pesantren Halimatussadiyah, saya merasa lebih diperhatikan dan sedikit demi sedikit saya bisa menerapkan apa-apa saja yang telah pembina sampaikan kepada kami, seperti tolong-menolong sesama.⁷⁰

Selanjutnya hasil observasi yang dilapangan, disaat peneliti observasi, peneliti melihat apa yang terjadi dan apa yang berubah. Jika adzan berkumandang para santri bergegas mengambil air wudhu dan saling mengingatkan teman lainnya untuk bergegas melaksanakan sholat tersebut. Dan pada hari ahad pagi jam 06:30 masing-masing santri membersihkan bersama kelompok dan tempat yang telah ditentukan seperti taman, asrama, dan sekitaran pondok.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Akhlak Santri

Setiap pendidik atau Pembina pastinya mempunyai pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter atau membentuk akhlak anak didik mereka. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak.

1. Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung dalam pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Halimatussadiyah Palopo, sebagai berikut:

a. Motivasi Pembina

Pembina yang senantiasa menjadi teladan dan memberikan motivasi kepada santri, dan selalu sabar dalam menghadapi dan mendidik anak-anak.

b. Dukungan Orang tua

Pembina yang kompeten dan teladan, lingkungan pondok yang kondusif, dukungan orang tua, kurikulum pembelajaran, yang terstruktur, serta kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan akhlak. Selain itu, kesadaran dan komitmen santri untuk membangun akhlak yang baik juga menjadi faktor pendukung



c. Santri yang aktif

Anak-anak yang senantiasa mencari tahu tentang pentingnya akhlakul karimah, banyak yang bertanya tentang bagaimana akhlak terhadap guru.

d. Lingkungan Pondok yang Kondusif

Lingkungan juga sangat berpengaruh, sebagaimana yang dijelaskan santri Muh Hafidz sebagai berikut: Bersyukur bisa masuk di pondok karena bisa merasakan memiliki teman-teman yang baik yang saling mengingatkan dalam hal kebaikan, saling menghargai walaupun kami masi biasa melanggar tapi dengan kesalahan itu kami juga jadikan pelajaran.

2. Penghambat

Adapun beberapa faktor penghambat dalam pembentukan Akhlak santri di Pondok Pesantren Halimatussa“diyah Palopo, senagai berikut:

a. Anak *Broken Home*,

Anak-anak yang memiliki latar belakang karakter yang berbeda-beda, anak-anak kami disini ada anak yatim, anak piatu, dan anak *broken home*, sehingga mereka memang betul-betul kurang mendapat perhatian dari orang tua mereka. Oleh karena itu ketika mereka datang kesini, betul-betul kita mulai dari nol.

b. Anak-anak yang kurang semangat dalam belajar

Sebagaimana yang dijelaskan ustadz sabhan, sebagai berikut: Anak-anak yang dalam dirinya kurang motivasi belajar, sehingga dalam proses belajar mereka hanya masuk kelas sekedar untuk mengisi absen saja. Anak-anak yang bawaannya memang kurang motivasinya untuk belajar, sehingga dalam kelas itu asalmasuk saja atau asal hadir, waktu-waktu ngantuk seperti jam 11:00 ke atas ketika proses belajar berlangsung.

c. lingkungan

Faktor eksternal ini yaitu teman-teman yang senantiasa mempengaruhi, teman-teman yang memiliki sifat atau akhlak yang kurang baik,

d. Media Sosial

Lingkungan yang tidak kondusif, pengaruh media sosial yang negatif, kurangnya kesadaran santri, pengaruh teman yang tidak baik.

KESIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Pembina dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Halimatussa“diyah Palopo” dapat disimpulkan bahwa: Pola komunikasi yang digunakan oleh pembina dalam pembentukan akhlak santri pesantren Halimatussa“diyah Palopo yaitu, komunikasi verbal, keteladan (*uswatun hasanah*), latihan dan pembiasaan hal-hal yang baik, dialog dan diskusi, nasehat (*mauidzah*), pendekatan persuasif, motivasi dan hukuman, mendidik dalam kemandirian.

Faktor-faktor yang mendukung pembina dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren Halimatussa“diyah yaitu, pembina yang senantiasa memberi motivasi kepada santri, Pembina yang bisa menjadi teladan untuk santri, faktor internal santri, serta dukungan orang tua



dan lingkungan yang kondusif. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pembentukan akhlak santri di pondok Pesantren Halimatussa²diyah Palopo sebagai berikut, anak yang memang memiliki kurang motivasi dalam belajar, anak *broken home*, lingkungan yang tidak kondusif, teman yang memiliki akhlak kurang baik, pengaruh media sosial yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur²an. *Terjemahan Dan Tajwid Warna*, Bandung: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur²an. 2021.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah. 2007. Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perpektif Al-Qur²an*.
- Adriani, Durri. *Metode Penelitian*. Cet 1; Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Al-hakim, M. Ima Nudin. *Pola Komunikasi Penanaman Doktrin Perjuangan Organisasi*. skripsi. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Raden Fatah Palembang. 2014.
- Al-Maraghi. 1943. Tafsir Al- Maraghi. Bairut: Dar el Fikr. jilid 4.
- Al-Shiddiq. H. 1977. Tafsir Al-Bayan Jilid 1.2. Bandung: Al-Maarif.
- Al-Tahrir, Ibn. „Asyur. jilid 4. dan Al-Sya²rawi. Tafsir Al-Sya²rawi. jilid 4. 2016. Al-Tirmizi, Muhammad bin Isa. *Sunan Al-Tirmizi*. Juz IV Mesir: Syarikah
- Maktabah Wa Matba²ah Mustofa Al-Babii Al-Hulbi. 1975.
- Amir. M. 1999. *Etika Komunikasi Masa dalam pandangan Islam*. Jakarta: Logos. Arief , Armie. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. Ke-XII; Penerbit Cipta. 2002. Awaluddin. *“Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas III Di MIN Skripsi. FITK UIN Mataram*. Mataram. 2016.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Darmu²in. *Konsep Dasar Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*. Semarang: Pustaka Zaman. 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Djaramah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: RINEKACIPTA. 2004.
- Effendi, Onong U. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008. Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka. Cipta. 2006.
- Hanani, Silfia. *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Hidayat, Dasrun. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012. Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter*. Surakarta: yuma pressindo. 2010.
- Jayamala A. K, R Latha B L Preethi N K Tamilselvan Karthika Priyadhardshini. *Implementasi Pendidikan Karakter, International journal of Physiology*. vol. 6 Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya. 2018.



- Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Riyadh: Maktabah Ma'arif., jilid 3. 1410 H. Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur. 2010.
- Mansur, Muslich. *Pendidikan Karakter*. PT Bumi Askara. 2011. Marjoyo, Devy. B Fokus Penelitian. *Website Resmi Academia*.
- Meoleong, Lexy j. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.
- Miller, G. *Psychologi and Communication*. Washinton. DC: Voice of America, USA. 1974.
- Muchtar, HeriJauhari. *fiqh Pendidikan* Bandung: PT RemajaRosdakarya. 2008. Muhardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu. 2004.
- Mustofa, Ahmad. *Akhlaq Tasawuf* Bandung: CV. Pustaka Setia. 1997.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Seri Kajian Filsafat Pendidikan islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000. Cet. 1.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2025. Cet. 1.
- Nata, Abuddin. *prespektif islam tentang hubungan Guru-Murid* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.
- Nurudin. *System Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010. Pendidikan, Departemen dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Ramayulis. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. 2013. Cet Ke-2. Ridwan. *Satistika untuk lembaga dan instansi pemerintah / swasta*. Bandung: Alfabeta. 2004.
- Rohim, Syaiful. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Sarmiati, Elva Ronaning Roem. *Komunikasi Interpersona*. Malang: CV IRDH. 2019.
- Sitinjak, Andreano Rinaldi. "Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Mempertahankan Citra PT Lion Air Indonesia Cabang Manado". *Journal "Acta Diurna"* Vol. 1. No. 1. 2013.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Sugiyono. *memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2012. Sukardi. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Yogyakarta: Kanwa Publisher. 2018.
- Sumadiria, A.S. Haris. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Smbiosa Rekatama Media. 2014.
- Supriadi. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press. 2015. Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Trisia, Anita. *Dampak Tayangan Televisi Pada Pola Komunikasi Anak*. Palembang: Neor Fikri Offset. 2015.
- Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani. 1999. Cet. 10.